

Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Ni Kadek Krisnayani¹

I Gede Cahyadi Putra²

I Ketut Sunarwijaya³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: Krisnayanikadek26@yahoo.com

Abstract

Composite Stock Price Index (IHSB) is the combined value of company shares listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) whose movements indicate conditions that occur in the capital market. The direction and magnitude of the capital market is the main topic of interest for academics and investors to see the development of the Indonesian capital market indicator that is often used is the Composite Stock Price Index (IHSB). This study aims to examine the effect of the rupiah exchange rate, inflation, money supply and interest rates on the composite stock price index. The sample in this study was a saturated sample in which the entire population was sampled in this study there were 60 populations and 60 samples, with multiple linear regression analysis techniques. The data collection method used in this study is the documentation method. Documentation is a record of events that have passed. The results showed that the variable money supply had a positive effect on the IHSB, the exchange rate and inflation had a negative effect on the IHSB, and the interest rate had no effect on the IHSB.

Keywords: Composite Stock Price Index (IHSB), Rupiah Exchange Rate, Inflation, Money Supply, Interest Rates

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (Obligasi), ekuiti (Saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan uangnya, serta merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara dan menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar modal memiliki peranan bagi perekonomian sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Unsur utama dari pasar modal adalah saham yang bergabung membentuk indeks saham (Martalena dan Malinda, 2011:2).

Pasar Modal Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang dengan pesat. Melalui Bursa Efek Indonesia kita dapat mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi di pasar modal. Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan dengan efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi para investor yang ingin menginvestasikan uangnya. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan atautkah sedang mengalami penurunan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB), IHSB juga merupakan salah satu indikator keberhasilan ekonomi makro suatu negara disamping faktor-faktor lainnya, seperti nilai tukar (*exchange rate*) dan GNP, IHSB merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

IHSG bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan (Anoraga dan Pakarti, 2010:101). Tabel 1 menunjukkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2014-Desember 2018 yaitu:

Tabel 1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode Januari 2014-Desember 2018

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2014	5.226,95
2015	4.593,01
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia,

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan karena didukung kondisi makro yang cukup stabil. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh terbentuknya pemerintah baru yang *legitimate* dan diharapkan dapat menciptakan stabilitas politik dan ekonomi yang lebih baik. Dalam tahun 2013, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 1,80% dibandingkan tahun 2012 sebesar -13,2% dengan tingkat inflasi menurun tajam menjadi sebesar 8,37% dibanding dengan tingkat inflasi 8,85% sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2014 yaitu sebesar 5.226,95. Setelah mengalami peningkatan pada tahun 2014, pada tahun 2015 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan menjadi 4.593,01, dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 5.296,71. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan tersebut dipengaruhi baik oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi terutama akibat melemahnya nilai tukar dan melemahnya kinerja bursa regional. Faktor non ekonomi yang mempengaruhi melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan terutama pasar terhadap stabilitas keamanan dan politik selama tahun 2015, dan pada tahun 2017 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan menjadi 6.355,65 poin, dan tahun 2018 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kembali peningkatan menjadi 6.194,50. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu: Kurs Rupiah, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen mendatangkan prospek perusahaan (Brigham, 2010:134). Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya

merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sukirno (2016:397) menyatakan nilai tukar rupiah (kurs) adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Dengan kata lain Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ rendah maka harga saham semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ melemah, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang di perlukan untuk membeli satu US\$ tinggi maka harga saham semakin rendah. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian. Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap pasar modal, bila kurs rupiah melemah terhadap dollar maka akan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, karena investor akan lebih memilih berinvestasi ke pasar uang. Pengalihan dana ini akan menyebabkan likuiditas rupiah ketat sehingga suku bunga meningkat yang mengakibatkan penurunan harga jual saham pada pasar modal karena aksi jual. Penelitian Ardian (2010), Robby (2011), Aditya (2011), Zuhdi (2012), Hismedi (2013), Jayanti (2014), Harfikawati (2016), Mirawati (2017) dan Harsono (2018) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

H1: Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, sehingga menaikkan pendapatan dan biaya perusahaan. Sukirno (2016:333) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa. Penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan menurun. Penurunan *earnings* perusahaan akan menyebabkan pasar merespon negatif terhadap saham yang bersangkutan membuat pasar saham lesu.

H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sukirno (2016:281), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*marrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang wajar memberikan pengaruh yang positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang dratis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas. Ukuran umum yang digunakan untuk mempelajari dampak terhadap perekonomian adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar arti luas (M2). Jika jumlah uang beredar meningkat, maka IHSG akan naik sehingga pasar modal akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah uang beredar mengalami penurunan maka IHSG akan turun sehingga pasar modal akan mengalami penurunan. Apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan, maka harga saham akan cenderung meningkat hal ini bertujuan supaya tingkat jumlah uang yang beredar berkurang, semakin tinggi harga saham merupakan sinyal yang baik untuk investor berinvestasi. Penelitian dari Fajar (2009), Miftahul (2015), Anggradewi dan Diah (2016) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H3 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Sukirno (2016:377), pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Jika terjadi kenaikan suku bunga secara agresif merupakan peluang menjanjikan investor. Jika tingkat suku bunga disuatu bank tinggi maka investor akan menanamkan modalnya ke bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka investor akan memilih menanamkan modalnya ke pasar modal dalam bentuk saham. Hasil peneltian ini didukung oleh penelitian Ardian (2010), Yusuf (2012), Hismedi dan Apriatni (2013), Jayanti dan Yosep (2014), Ernayani (2015), Anggaradewi (2016), dan Harsono (2018) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

H4 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah kurs rupiah, inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan indeks harga saham gabungan pada akhir bulan januari 2014 sampai desember 2018

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-123441	15587.601		-7.919	.000
KURS	-.691	.097	-1.028	-7.148	.000
INFLASI	-93.105	32.536	-.270	-2.862	.006
LN_JUB	8919.372	1064.854	1.994	8.376	.000
TSB	84.684	60.058	.196	1.410	.164

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol. (Ghozali, 2016:97). Berdasarkan Uji t pada Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi Kurs rupiah (X_1) adalah 0,000, lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, maka hipotesis pertama yang menyatakan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hasil analisis ini menunjukkan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar maka semakin kecil nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingginya nilai tukar rupiah mengakibatkan naiknya bahan baku bagi sebagian besar perusahaan yang mengimpor dari luar negeri. Kenaikan ini mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap harga saham yang dimilikinya dan jika itu terjadi maka otomatis berdampak pada penurunan IHSG.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardian (2010), Aditya (2011), Zuhdi (2012), Robby dan Jayanti (2014), Nuraina (2015), Harfikawati (2016), dan Mirawati (2017). Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Aditya (2008), Anggoro (2011), Suramaya (2012) dan Krisna (2013) yang menyatakan kurs rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG, hal ini menunjukkan semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar maka semakin besar nilai indeks harga saham gabungan. Rendahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan turunya bahan baku bagi sebagian besar perusahaan yang mengimpor keluar negeri.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi Inflasi (X_2) adalah 0,000, lebih kecil dari α (0,05). Hal ini inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, maka hipotesis kedua yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa jika inflasi tinggi maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rendah, karena jika terjadi inflasi tinggi akan terjadi kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan terhadap produk barang dan jasa, penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan menurun. Penurunan earnings perusahaan akan menyebabkan pasar merespon negatif terhadap saham yang bersangkutan membuat pasar saham lesu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Robby (2011), Apriatni (2013), Krisna (2013), Yosep (2014), Nuraina (2015), Harfikawati (2015), Anggaradewi (2016), dan Harsono (2018) inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wijaya (2012) menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan jika inflasi rendah maka indeks harga saham gabungan tinggi, karena jika terjadi inflasi rendah akan terjadi penurunan harga barang secara umum dan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan peningkatan terhadap produk barang dan jasa, peningkatan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan meningkat. Peningkatan earnings perusahaan akan menyebabkan pasar merespon positif terhadap saham.

Pengaruh Jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi jumlah uang beredar (X_3) adalah 0,006, lebih kecil dari α (0,05). Hal ini jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, maka hipotesis ketiga yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hal ini menunjukkan jika jumlah uang beredar meningkat maka IHSG akan naik sehingga pasar modal akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya jumlah uang beredar yang menurun akan mengakibatkan IHSG menurun pula yang berdampak pada penurunan pasar modal. Naiknya jumlah uang beredar akan menyebabkan naiknya permintaan yang menyebabkan kelangkaan, dengan kelangkaan ini maka perusahaan akan menaikkan harga yang berdampak pada laba perusahaan tersebut. Naiknya laba berdampak pula terhadap saham yang secara tidak langsung akan menyebabkan kenaikan IHSG. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016), Aditya (2011), Utama (2016), dan Irma (2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi tingkat suku bunga (X_4) adalah 0,164, lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan ditolak. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi indeks harga saham gabungan, karena dari data yang saya uji kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga tidak terlalu signifikan sehingga tidak mempengaruhi investor untuk menginvestasikan uangnya ke bank atau pasar uang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kewal (2012), Aditya (2011), Yusuf (2012), Suramaya (2012), dan Irma (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ardian (2010), Yusuf (2012), Hismedi (2013), dan Jayanti (2014), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat suku bunga tinggi maka indeks harga saham gabungan rendah, karena jika tingkat suku bunga disuatu bank tinggi maka investor akan lebih tertarik untuk menabungkan uangnya ke pasar uang sehingga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rendah di pasar modal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah, inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60, dengan 1 tahun terdiri dari 12 bulan dalam 5 tahun periode penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang nantinya dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya, sehingga diharapkan saran-saran dalam penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, Adapun keterbatasan dan saran penelitian ini yaitu: Penelitian ini hanya meneliti kurs rupiah, inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen dalam menjelaskan indeks harga saham gabungan. Dengan

nilai koefisien determinasi sebesar 81,6% sedangkan 18,4% masih dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan variabel-variabel lain, misalnya harga minyak, indeks Negara lain (Indeks Dow Jones, JPY, SGD dan lain-lain), harga emas, dan faktor-faktor makro ekonomi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (edisi kedelapan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto Hartono, 2013. “*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*”, BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2016. *Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal
- Anggoro, Tri Susilo. “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indoensia Periode 2005-2009”. *Skripsi*. Surakarta: Univbersitas Sebelas Maret. 2011
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi “ Teori dan Aplikasi”*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aditya, Nugroho. “Pengaruh Kurs Rupiah, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Ideks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Gunadarma. 2008
- Apriatni, Astuti. “Analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (Kurs), Rupiah, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012”. *Skripsi*. Diponogoro: Jurnal Fakultas Sosial, dan politik. 2009
- Wijaya. “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Skripsi*. Semarang: Universitas Dipenogoro. 2012
- Yudha Utama, Erlangga. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesi (BEI).*Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aditya, Novianto. “Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponogoro. 2008
- Ardian, Widi. 2010. Pengaruh Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.